

KAJIAN PUISI ANAK DAN BAHAN AJAR TEMATIK BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR

Abdul Rozak, Dede Endang Mascita & Sri Astuti
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis puisi anak yang akan dimanfaatkan untuk penyusunan bahan ajar tematik teks puisi untuk siswa SD. Analisis dilakukan terhadap 10 puisi anak dengan fokus kajian pada struktur, ragam bahasa, dan isi puisi anak yang dibuat oleh siswa SD. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Sumber data berasal dari puisi karya siswa SD Negeri 1 Ciledugkulon Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon dan puisi anak yang diambil dari internet. Hasil kajian terhadap 10 puisi anak menunjukkan bahwa puisi anak menggunakan struktur, ragam bahasa, dan isi puisi yang sederhana. Berdasarkan hasil validasi bahan ajar tematik yang disusun mendapat penilaian sangat baik dari validator terhadap penyajian materi, bahasa, keterbacaan, dan grammatikanya.

Kata kunci : *Puisi anak, Bahan ajar, Ancangan tematik*

A. PENDAHULUAN

Tujuan kurikulum 2013 menurut Rozak (2014: 2) mengarah kepada standar kompetensi lulusan 3 dimensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Materi ajar sastra harus menjadi perhatian khusus karena ia dapat dijadikan media pembentukan sikap. Pencapaian kompetensi sikap tergantung pada keterpaduan antara kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Materi ajar untuk mencapai standar kompetensi tersebut merupakan terdiri atas, materi yang bersifat faktual, konseptual, prinsip, dan bersifat prosedural.

Djamarah dan Zain (2013: 121) menyatakan bahwa materi pembelajaran merupakan program yang disusun guru untuk mengembangkan kompetensi siswa. Materi ajar yang telah diprogramkan guru dan tersusun dalam sebuah buku teks adalah

bahan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar memiliki fungsi penting bagi pembelajaran, seperti yang dikemukakan Abidin (2016: 263) menyebutkan 3 fungsi yaitu: (1) pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran, (2) pedoman bagi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan (3) alat evaluasi hasil pembelajaran. Sesuai dengan fungsinya itu, guru harus mempersiapkan bahan ajar sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Guru harus bisa mengembangkan bahan ajar sendiri. Bahan ajar yang dikembangkan akan membantu siswa mencapai kompetensinya.

Bahan ajar sastra untuk Kurikulum 2013 telah disediakan Kemendiknas. Bahan ajar tersebut disusun dalam bentuk buku pegangan siswa, buku pegangan guru,

pedoman penilaian bahkan hingga multimedia pelengkap bahan ajar. Namun demikian, terbitan Kemendiknas tersebut masih perlu dikreasi oleh guru agar sesuai dengan rencana pembelajaran di kelas.

Kurikulum 2013 bertujuan membentuk para siswa mampu berpikir kritis, kreatif, dan multiperspektif. Hal ini tentu saja dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik. Khususnya pembelajaran di SD. Pembelajaran tematik di SD idealnya dapat menumbuhkan siswa untuk berpikir kreatif dengan penyajian materi dari berbagai sumber.

Tujuan kurikulum SD melalui pembelajaran tematik, pada kenyataannya, masih ada masalah. Dalam pembelajaran di sekolah, guru cenderung masih menyajikan materi yang tidak variatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan bahan belajar peserta didik dengan ketersediaan bahan ajar yang tersedia. Melihat kenyataan tersebut, penulis tergugah untuk melakukan penelitian dan pengembangan tentang bahan ajar teks puisi dengan ancangan tematik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik, dan membantu guru dalam pengadaan dan penyampaian materi belajar mengajar khususnya teks puisi. Dengan harapan seperti itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur puisi anak hasil karya siswa kelas IV SD Negeri 1 Ciledugkulon dan dari media internet.
2. Mendeskripsikan ragam bahasa puisi anak hasil karya siswa kelas IV SD Negeri 1 Ciledugkulon dan dari media

internet. Mendeskripsikan isi puisi anak hasil karya siswa kelas IV SD Negeri 1 Ciledugkulon dan media internet.

3. Menyusun bahan ajar dengan ancangan tematik teks puisi untuk siswa kls IV sekolah dasar.
4. Mendeskripsikan hasil implementasi bahan ajar teks puisi.

B. KAJIAN TEORETIS

a. Hakikat Puisi

Ada berbagai mengenai definisi puisi. Hal ini yang dikatakan Nurgiyantoro (2010: 311) bahwa pada kenyataannya tidak mudah dalam mendefinisikan puisi. Apapun definisi yang dibuat selalu saja menunjukkan ketidaklengkapan, atau kurang dapat mencandra secara akurat sifat alamiah yang dimiliki puisi itu. Lebih mudah menunjukkan “ini sebuah puisi” dari pada “apa itu puisi”. Jika mendengar seseorang membaca puisi, akan dengan mudah dikenali bahwa orang tersebut membaca puisi. Jika seseorang membaca tulisan yang berwujud puisi, kita akan mudah mengenali bahwa itu karya sastra “puisi”. Seseorang dapat mengetahui dengan pasti bahwa apa yang dibacanya itu adalah puisi namun secara definitif dia tidak mengetahui apa itu puisi.

Kesulitan mendefinisikan puisi disebabkan puisi berkaitan dengan nilai “rasa” yang dimilikinya. Puisi merupakan salah satu hasil sastra buah ekspresi, pemikiran dan perasaan dari penyair. Penyair secara imajinatif menyusun kata dan bahasa secara selektif sehingga memiliki kekuatan bahasa dan imajinatif. Puisi merupakan ekspresi penyair yang diungkapkan lewat pilihan kata yang cermat

seingga mengandung irama. Irama inilah yang menjadi salah satu kekuatan puisi sebagai sebuah cipta sastra yang bernilai estetik.

Nilai estetik sebuah puisi adalah salah satu hal yang membedakan puisi dari genre sastra lain, seperti teks drama atau teks prosa. Dalam puisi, diksi sangat diutamakan, apakah menggunakan kata denotatif, konotatif, bahkan menggunakan simbol. Hal ini berbeda dengan prosa yang cenderung menyampaikan paparan kisah dengan menggunakan kata denotatif. Selain diksi, bunyi juga merupakan bagian yang membentuk nilai estetik sebuah puisi. Perulangan kata, huruf, dan penempatan huruf dan kata membentuk bunyi yang variatif.

Apabila dilihat dari struktur batinnya, puisi terdiri atas tema (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), amanat (*intention*). Tema atau gagasan adalah pokok persoalan yang dikemukakan suatu puisi. Rasa adalah apresiasi, sikap, atau emosional penyair terhadap masalah yang diangkat dalam puisi yang ditulisnya. Nada adalah sikap penyair terhadap persoalan yang dibicarakan di dalam karyanya. Amanat atau tujuan atau maksud adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair, misalnya: mengharapkan pembaca marah, benci, menyenangkan sesuatu, dan berontak pada sesuatu.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa hakikat puisi adalah sebuah hasil cipta yang berbentuk bait dan baris dengan memperhatikan pilihan kata, teknik penulisan, dan aspek bunyi, sebagai ungkapan pengalaman intelektual,

emosional, dan imajinatif.

b. Puisi Anak dan Bahan Ajarnya

Sastra anak adalah sastra yang isi dan bahasanya khusus dibaca anak-anak. Hal ini selaras dengan pendapat Sarumpaet (2010: 5) bahwa sastra anak adalah sastra yang dapat dibaca anak-anak.. Hasanuddin (2015: 2) berpendapat bahwa sastra anak merupakan karya yang “layak” dibaca, didengar, atau dikonsumsi oleh kanak-kanak.

Yang berkaitan dengan sastra anak berbentuk puisi, puisi yang dapat dibaca anak-anak adalah puisi isi tentang anak baik secara pengalaman faktualnya maupun pengalaman imajinatifnya. Puisi anak ditulis dengan kata yang selektif, metafora, dan citraan untuk menggambarkan imajinasi, memori, dan emosi (Mitchell dalam Tarigan, 1986: 142). Namun demikian, puisi anak lebih banyak menggunakan kata-kata yang mudah dipahami anak. Kata-katanya bersifat diafan tidak prismatis. Rozak (2017) berpendapat bahwa anak-anak berpikir sederhana. Mereka berpikir puisi itu merangkaikan kata yang menghasilkan bunyi indah seperti yang mereka ketahui dari para guru.

Berikut ini contoh puisi karya anak, Maulida Fitriani.

Ibu

Ibu . . .
Sembilan bulan lamanya
Kau mengandungku
Kau berjuang melahirkanku
Agar aku bisa melihat dunia

Ibu . . .
 Terima kasih atas jasamu
 Yang telah membesarkanku
 Hingga menjadi anak yang berguna
 Bagi Nusa dan Bangsa

Sumber:
eprints.uny.ac.id/14035/1/SKRIPSI.D
F.pdf

Puisi karya Maulida Fitriani mengangkat tema keluarga. Secara umum anak amat dekat dengan orang tua, terutama ibu. Siswa cenderung memilih orang tua yang banyak diangkat menjadi tema puisi. Orang tua tampaknya menjadi obsesi dan tumpahan emosional bagi anak: tentang kasih sayang, jasa telah merawatnya, kecintaan, kerinduan, kekaguman, terima kasih, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan betapa lekatnya sosok orang tua, terutama ibu bagi anak. Sosok ibu adalah segalanya bagi anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk kepentingan pembelajaran, puisi anak yang dapat dijadikan materi pembelajaran di sekolah dasar hendaknya puisi-puisi yang dapat dibaca dan dipahami oleh siswa. Demikian juga dengan contoh puisi yang diambil harus betul-betul karya penyair yang memahami dunia anak.

c. Pendekatan Tematik dan Bahan Ajar Teks Puisi

Berdasarkan pada Kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mulai kelas I sampai dengan kelas VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik. Hal ini berbeda dengan kurikulum 2006 atau KTSP,

pembelajaran tematik dilaksanakan hanya di kelas I, II, dan III.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang terdiri atas tema-tema dengan memadukan atau mengintegrasikan mata pelajaran lain. Tema merupakan pengikat untuk mempelajari materi pelajaran lain yang diintegrasikan. Pembelajaran Tematik bertujuan menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran terpadu (*integrated instruction*). Pendekatan ini merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik baik secara individual maupun kelompok. Pendekatan ini berdasarkan pada teori belajar yang tidak memperkenankan proses latihan dan hafalan dalam pembentukan struktur intelektual anak.

Pendekatan tematik dalam pembelajaran dapat digunakan juga untuk penyusunan bahan ajar. Bahan ajar menurut Abidin (2016: 264) merupakan bahan-bahan/materi yang disusun secara sistematis yang digunakan pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar berisi materi yang bersifat faktual, prinsip, konseptual, atau prosedural. Bahan ajar ini disusun secara sistematis untuk dipergunakan guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri atas tiga kompetensi, yaitu kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan

kompetensi sikap.

Melalui bahan ajar, penyampaian materi pembelajaran oleh guru akan sistematis. Hal ini berkaitan dengan fungsi bahan ajar seperti yang dikemukakan Abidin (2016: 263) yaitu : (1) pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran; (2) pedoman bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; dan (3) alat evaluasi hasil pembelajaran.

Apabila ketiga fungsi tersebut dapat dijalankan dengan baik, bahan ajar yang disusun akan bermanfaat, baik bagi guru maupun siswa. Adapun manfaatnya, yaitu: (1) proses belajar mengajar akan lebih menarik dan menantang; (2) kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru; dan (3) mendapatkan kemudahan dalam pencapaian kompetensi yang harus dikuasainya (Abidin, 2016: 264). Dengan manfaat seperti itu, seyogyanya guru dapat menyusun dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran yang harmonis, bermutu, dan bermartabat.

Dalam menyusun bahan ajar, ada aturan, prinsip, dan kaidah pengembangannya. Abidin (2016: 265) menyebut ada tiga prinsip penyusunan bahan ajar, yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan. *Prinsip relevansi* adalah kesesuaian atau keterkaitan antara pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi yang akan diberikan. *Prinsip konsistensi*, yang berarti keajegan merupakan prinsip ketetapan dalam hal pemberian materi untuk siswa harus

sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Prinsip kecukupan merupakan prinsip yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman materi yang akan diberikan kepada siswa yang sesuai dengan standar kompetensi yang harus dicapai. Materi tidak boleh kurang atau berlebihan.

Bahan ajar teks puisi untuk siswa SD harus menyajikan materi yang dapat mendorong siswa untuk aktif belajar dan membaca sastra. Bahan ajar yang disusun harus memperhatikan tujuan pengajaran sastra, yaitu pengalaman bersastra, yaitu pengalaman mengapresiasi dan pengalaman berekspresi. Seperti, yang dikemukakan Rozak (2009: 8) bahwa tugas utama guru dalam pembelajaran sastra adalah menjadikan murid sebagai pembaca.

Bahan ajar teks puisi berdasarkan ancangan tematik adalah bahan ajar berisi keterkaitan materi puisi dengan materi lainnya seperti materi IPA atau IPS. Bahan ajar teks puisi merupakan bahan ajar memberikan pengetahuan, teks puisi, dan cara memahami teks puisi. Bahan ajar tersebut harus memberikan kesempatan dan keleluasaan siswa untuk membaca teks puisi sebanyak dan sesering mungkin. Melalui interaksi teks dan siswa dalam kegiatan membaca puisi, siswa akan lebih mudah mengenal bentuk puisi, dan lebih memahami isi puisi. Aktivitas pembaca menurut Rozak (2014: 2) adalah menentukan makna sebuah teks. Menurutnya “Teks adalah sebuah kondisi diam, tidak berdaya, hanya membuka peluang kepada pembaca untuk masuk dan berbicara dengan hati dan pikirnya”.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar teks puisi untuk siswa SD, dan menguji keefektifannya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau disingkat R & D. Teori R & D yang digunakan adalah teori yang dikemukakan Sugiyono (2011: 297) yaitu sebuah penelitian yang menghasilkan produk tertentu.

Data penelitian ini berupa berupa hasil analisis puisi, hasil validasi ahli, dan hasil implementasi bahan ajar. Sumber datanya adalah teks puisi karya siswa SD Negeri 1 Ciledugkulon, hasil validasi ahli (dosen dan guru), dan hasil implementasi bahan ajar terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Ciledugkulon.

Puisi anak yang dijadikan sumber data, diteliti berdasarkan struktur puisi, ragam bahasa puisi, dan isi puisinya. Struktur puisi dianalisis berdasarkan: 1) *unsur fisik puisi*, yaitu perwajahan puisi atau tipografi, diksi, citraan/imaji, bunyi; penggunaan kata konkret dan bahasa figuratif; 2) *unsur batin puisi* berupa tema, rasa, nada, dan amanat.

Ragam bahasa puisi yang dianalisis berdasarkan: 1) penggunaan bahasa indah/estetis, 2) mengandung banyak makna, 3) penggunaan simbol, 4) kata konotatif, dan penggunaan majas, dan 5) singkat, padat, dan jelas makna. Puisi dianalisis berdasarkan makna dari setiap kata dan kalimat pada puisi anak.

Teknik pengumpulan data

menggunakan *teknik baca catat*. Datanya berupa kata, kalimat yang ada pada teks puisi, kaidah kebahasaan, dan isi puisi. Memberikan angket ke validator ahli dan kepada siswa yang telah mempelajari bahan ajar dengan waktu yang telah ditentukan, serta tes data hasil implementasi bahan ajar. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu teknik deskripsi dan penghitungan skor angket.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh puisi hasil siswa kelas IV SD dan puisi anak dari internet, simpulannya adalah kesepuluh puisi tersebut memiliki struktur, ragam bahasa, dan isi puisi yang sederhana. Kesederhanaannya itu tampak dari keterbatasan kosakata yang digunakan dan banyak menggunakan kata-kata yang *denotatif* atau bahasa keseharian. Puisinya berupa *puisi diafan*, tidak prismatis. Isi puisi tidak jauh dari lingkungan tempat anak bergaulnya. Mengangkat masalah kehidupan yang dekat dengan pola pikir anak-anak yang masih sederhana. Berikut ini adalah contoh analisis berdasarkan pada struktur dan isi.

A. Analisis Puisi

1. Analisis Struktur Puisi

Struktur puisi dianalisis berdasarkan dua bagian yaitu: 1) unsur fisik puisi yang terdiri dari tipografi, diksi, citraan, bunyi, serta penggunaan kata konkret dan bahasa figuratif, serta 2) struktur batin puisi berupa tema, rasa, nada, dan amanat. Berikut ini adalah contoh analisis struktur pada puisi

Kupu-kupu karya Sigit Budi Kusuma dan puisi *Burung Kecilku* karya Deterista Mirati.

Kupu-kupu

Alangkah elok warnamu
Terbang di antara bunga-bunga
Mencari madu

Kadang kulihat engkau berayun
Di tangkai dan daun-daun
Atau berkejaran bersama kawanmu
Kupu-kupu
Alangkah senang aku melihatmu
Dapatkah aku memiliki sayap indah
Seperti sayapmu

*Sumber: Buku Bahasa
Indonesia Membuatku Cerdas 5,
Edi Warsidi dan Farika*

Burung Kecilku

Burungku, janganlah pernah mati
Aku ingin kau sehat selalu
Wahai burung kecilku
Aku akan menjaga dan merawatmu

Burung kecilku
Aku akan rindu padamu
Janganlah menangis
Tetaplah terbang tinggi
Burung kecilku
Aku selalu menyayl

*Sumber: eprints.uny.ac.id/14035
/1/SKRIPSI.PDF.pdf*

a. Struktur Fisik Puisi

1) Tipografi

Puisi *Kupu-kupu* terdiri dari tiga bait, dengan menggunakan tipografi yang rata kiri. Penggunaan huruf kapital pada setiap awal kalimat dan kata yang dianggap perlu menggunakan huruf kapital. Puisi *Kupu-kupu* tidak menggunakan tanda baca titik di akhir kalimat. Selain tidak menggunakan titik, puisi *Kupu-kupu* juga tidak menggunakan tanda baca lainnya. Tanda baca yang digunakan hanya tanda hubung pada kata “kupu-kupu” yang memang harus digunakan pada kata tersebut.

Secara umum, tipografi puisi *Burung Kecilku* dapat dikatakan sangat sederhana karena terdiri dari dua bait. Pada bait pertama terdiri dari empat baris dan pada bait kedua terdiri dari enam baris. Susunan bait dan baris pada puisi *Burung Kecilku* terkesan apa adanya dan seperlunya. Dengan kata lain, pengarang hanya membuat bait-bait dan baris-baris pada puisi sesuai dengan kata-kata atau kalimat yang dibutuhkan saja.

2) Diksi

Diksi yang digunakan pada puisi *Kupu-kupu* sesuai dengan karakteristik bahasa anak yang sederhana. Kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang biasa digunakan dalam keseharian anak. Ragam kata yang digunakan merupakan ragam baku. Diksi dalam tiap larik puisi sudah sesuai dan memberi arti yang tepat. Hal ini karena ada hubungan antara aspek formal diksi dengan ide pokok berupa kekaguman pengarang pada keindahan kupu-kupu. Hal ini memberikan makna yang sesuai pula pada setiap bait dalam puisi. Pengarang

memuji indahnya kupu-kupu pada bait pertama. “Alangkah elok warnamu” merupakan pujian pengarang pada keindahan warna kupu-kupu. Diksi “elok” tepat digunakan pada kalimat di baris pertama itu dibandingkan dengan cantik atau indah. Baris kedua merupakan lanjutan yang tepat dalam menggambarkan kupu-kupu. “Terbang di antara bunga-bunga” yang dilanjutkan dengan “Mencari madu”. Rangkaian kata dan penggunaan diksi pada bait pertama tepat digunakan karena saling berkaitan dan saling menguatkan makna.

Pilihan kata atau diksi pada puisi *Burung Kecilku* diawali dengan, “Burungku, janganlah pernah mati”. Pilihan kata pada baris pertama ini sangat singkat namun padat. Pengarang tidak mengharapkan burungnya mati sehingga hal itu diungkapkan pada kalimat puisinya. Baris pertama puisi berlanjut pada baris kedua yang menyatakan bahwa pengarang menginginkan burungnya sehat selalu, “Aku ingin kau sehat selalu”. Pengarang pun menyatakan bahwa burung itu akan dijaga dan dirawatnya, “Wahai burung kecilku“, “Aku akan menjaga dan merawatmu”. Dengan demikian, diksi pada puisi *Burung Kecilku* dapat dikatakan bahwa diksi yang digunakan tepat dan sesuai. Kata atau frasa yang dipilih saling berhubungan dan memperkuat makna satu sama lain. Selain itu, pada puisi *Burung Kecilku* tidak ada penggunaan kata yang tidak perlu.

3) *Citraan*

Citraan atau imaji pada puisi *Kupu-kupu* cenderung menggunakan citraan penglihatan (*visual*). Pengarang mengajak

pembacanya melihat keindahan kupu-kupu yang diceritakannya. Melalui kalimat “Alangkah elok warnamu”, pengarang memberikan gambaran dan mengajak pembaca membayangkan bahwa kupu-kupu memiliki warna yang indah. “Terbang di antara bunga-bunga” dan “Mencari madu” memperlihatkan bahwa kupu-kupu yang indah itu terbang di antara bunga-bunga untuk mencari madu.

Citraan pada puisi *Burung Kecilku* menggunakan citraan penglihatan (*visual*). Pengarang menggambarkan bahwa dia akan menjaga dan merawat burung kecil itu. Hal ini terlihat pada baris keempat pada bait pertama, ”Aku akan menjaga dan merawatmu”. Selanjutnya, pengarang menggambarkan burung kecilnya terbang tinggi seperti pada baris keempat bait kedua, “Tetaplah terbang tinggi”. Rangkaian kata dalam bait-bait puisi *Burung Kecilku* secara umum memberikan gambaran pada pembaca yang melihat burung kecil itu sakit, lalu dirawat dan dijaga, setelah itu sembuh, dan dilepaskan oleh pengarang.

4) *Bunyi*

Bunyi pada puisi *Kupu-kupu* banyak menggunakan persamaan bunyi pada akhir baris. Persamaan itu terdapat pada baris pertama dengan baris ketiga. Baris pertama bunyi akhirnya *-mu* pada kalimat “Alangkah elok warnamu”, sedangkan baris ketiga bunyi akhirnya *-du* pada kalimat “Mencari madu”. Kalimat dengan bunyi akhir *a* terdapat pada baris kedua, yaitu pada kalimat “Terbang di antara bunga-bunga”. Secara keseluruhan, bunyi pada puisi *Kupu-kupu*, khususnya bunyi akhir pada tiap baris, dapat

dikatakan indah. Penulis mengatakan bahwa bunyi pada puisi *Kupu-kupu* dikatakan indah karena banyak bunyi akhir yang sama dalam setiap bait.

Bunyi pada puisi *Burung Kecilku* hanya menggunakan vokal *i* dan *u*. Selain itu, terdapat bunyi akhir konsonan *s*. Persamaan bunyi akhir *i* pada bait pertama terdapat pada baris pertama yaitu *mati*. Sedangkan persamaan bunyi *u* terdapat pada baris kedua yaitu pada kata *selalu*, baris ketiga pada frasa *kecilku*, dan baris keempat pada frasa *merawatmu*. Secara keseluruhan, bunyi akhir pada puisi *Burung Kecilku* berakhir dengan vokal *u*.

5) Penggunaan Kata Konkret dan Bahasa Figuratif

Puisi *Kupu-kupu* secara keseluruhan, menggunakan kata konkret. Hal ini dapat dipahami mengingat pengarang masih berusia anak-anak. Kata-kata yang dipakai merupakan kata konkret dan bermakna lugas atau apa adanya sesuai dengan makna pada kamus. Puisi *Kupu-kupu* tidak menggunakan bahasa figuratif ataupun gaya bahasa atau majas. Kata-kata yang digunakan pun merupakan kata-kata yang biasa dipakai sehari-hari oleh anak-anak.

Puisi *Burung Kecilku* secara keseluruhan, banyak menggunakan kata konkret atau kata-kata keseharian yang diketahui anak-anak. Hal ini dapat dipahami mengingat pengarang masih anak-anak. Pengarang seakan-akan mengajak burung kecilnya berbicara, meminta agar burung kecil itu tidak mati, dan menyatakan bahwa dia akan menjaga dan merawat burung itu.

Burungku, janganlah pernah mati

Aku ingin kau sehat selalu
Wahai burung kecilku
Aku akan menjaga dan merawatmu

b. Struktur Batin Puisi

1) Tema

Tema yang diangkat pada puisi berjudul *Kupu-kupu* adalah tema lingkungan sekitar. Selain dekat dengan orang tua, anak memiliki kaitan emosional dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang membuat anak gembira dan bahagia akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak dan mengendap dalam alam pemikirannya.

Puisi berjudul *Burung Kecilku* bertema lingkungan sekitar. Pengarang mungkin pernah memiliki pengalaman mengobati dan merawat burung kecil yang teluka. Pengarang bercerita dalam puisinya bahwa dia berharap burung kecil itu tidak mati dan selalu sehat. Pengarang juga berjanji akan menjaga dan merawat burung itu. Hal itu tergambar pada bait pertama puisi, sebagai berikut.

Burungku, janganlah pernah mati
Aku ingin kau sehat selalu
Wahai burung kecilku
Aku akan menjaga dan merawatmu

2) Rasa

Rasa (*feeling*), yaitu sikap pengarang terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Rasa atau sikap yang dituangkan pengarang pada puisi *Kupu-kupu* adalah rasa senang dan kagum akan keindahan kupu-kupu. Hal ini ditunjukkan pengarang dari awal hingga akhir puisi. Bait

awal puisi menggambarkan pengarang yang kagum akan keindahan warna kupu-kupu yang dilihatnya, yang terbang di antara bunga-bunga mencari madu.

Alangkah elok warnamu
Terbang di antara bunga-bunga
Mencari madu

Rasa atau sikap pengarang pada puisi *Burung Kecilku* adalah rasa kasihan dan sayang pada burung kecil. “Burungku, janganlah pernah mati” menunjukkan bahwa pengarang berharap agar burung kecilnya itu tidak mati. “Aku ingin kau sehat selalu” menggambarkan harapan pengarang agar burungnya selalu sehat. Pengarang berusaha menjaga dan merawat burung kecil itu agar tidak mati dan menjadi sehat kembali. “Aku akan menjaga dan merawatmu” menunjukkan bahwa pengarang sayang pada burung kecilnya sehingga dia bersedia untuk menjaga dan merawat burung kecilnya itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengarang memiliki rasa kasihan dan sayang pada burung kecilnya itu.

3) *Nada*

Nada (tone), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. *Nada* atau sikap penyair pada puisi *Kupu-kupu* adalah memberikan informasi. Pengarang merasa sangat kagum melihat keindahan kupu-kupu dan merasa perlu memberikan informasi kepada orang lain tentang keindahan kupu-kupu yang dilihatnya. “Alangkah elok warnamu” pada bait pertama memberi tanda bahwa pengarang mengharapkan pembaca juga ikut mengetahui bahwa warna kupu-

kupu yang dilihatnya sangat indah. Bait-bait berikutnya, pengarang memberikan informasi tentang apa yang dilakukan kupu-kupu yang dilihatnya itu. “Terbang di antara bunga-bunga”, “Mencari madu” merupakan kelanjutan informasi yang ingin disampaikan pengarang pada bait pertama.

Nada penyair pada puisi *Burung Kecilku* adalah ajakan untuk menyayangi dan mengasihi sesama makhluk hidup. Pengarang merasa iba dan kasihan pada burung kecil sehingga dia menjaga dan merawatnya agar tidak mati. Dia menginginkan agar burung kecilnya selalu sehat. Hal ini tergambar pada bait pertama puisi sebagai berikut.

Burungku, janganlah pernah mati
Aku ingin kau sehat selalu
Wahai burung kecilku
Aku akan menjaga dan merawatmu

Kalimat ajakan untuk menyayangi dan mengasihi sesama makhluk hidup memang tidak secara nyata tertulis dalam puisi. Ajakan pengarang itu tergambar pada keseluruhan rangkaian kalimat pada puisi.

4) *Amanat*

Amanat puisi mengarah pada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. *Amanat* puisi *Kupu-kupu* tidak tersurat pada kata-kata atau kalimat pada puisi itu. Penulis berpendapat bahwa *amanat* puisi itu adalah agar pembaca mau melestarikan lingkungan, terutama melestarikan kupu-kupu supaya tidak punah. Hal ini tersirat pada bait ketiga puisi, sebagai berikut.

Kupu-kupu
Alangkah senang aku melihatmu
Dapatkah aku memiliki sayap indah
Seperti sayapmu

Amanat puisi *Burung Kecilku* adalah agar pengarang (dirinya sendiri) dan juga pembaca menyayangi dan mengasihi sesama makhluk hidup. Hal ini tergambar dari perasaan pengarang yang berharap burungnya tidak pernah mati pada baris pertama puisinya, “Burungku, janganlah pernah mati”. Selain itu, keinginan pengarang untuk menjaga dan merawat burung itu pun merupakan wujud kasih sayang pengarang pada burungnya, “Aku akan menjaga dan merawatmu”.

2. Analisis Ragam Bahasa Puisi

Ragam bahasa puisi yang dianalisis berdasarkan: 1) penggunaan bahasa indah/estetis, 2) mengandung banyak makna, 3) terkandung simbol-simbol/bahasa figuratif yang mengacu pada makna atau maksud tertentu dari pengarang, 4) bersifat konotatif, penuh dengan penggunaan gaya bahasa atau majas, dan 5) singkat, padat, sarat akan arti atau makna. Paparan analisis ragam bahasa puisi *Kupu-kupu* karya Sigit Budi Kusuma dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Penggunaan Bahasa Indah/Estetis

Penggunaan bahasa pada puisi *Kupu-kupu* cenderung menggunakan bahasa yang sederhana. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari yang biasa digunakan oleh anak. Puisi *Kupu-kupu* tidak menggunakan bahasa indah atau estetis.

Walaupun demikian, rangkaian kata-kata dan kalimat dalam puisi *Kupu-kupu* secara keseluruhan terlihat indah.

Puisi *Burung Kecilku* tidak menggunakan bahasa indah atau estetis. Walaupun demikian, rangkaian kata-kata dan kalimat dalam puisi *Burung Kecilku* secara keseluruhan terlihat indah. “Burungku, janganlah pernah mati” menggunakan bahasa yang biasa dipakai anak. Kata “mati” merupakan kata lugas yang berarti sudah tidak bernyawa lagi. Pengarang tidak menggunakan kata “pergi” karena memang kata “pergi” tidak biasa digunakan anak untuk menggantikan “mati”. “Janganlah menangis” merupakan ungkapan anak yang menganggap burungnya seolah-olah manusia yang bisa menangis.

b. Mengandung Banyak Makna

Kata-kata dan kalimat pada puisi *Kupu-kupu* cenderung menggunakan kata atau kalimat yang mengandung makna tunggal. Kata atau kalimat yang digunakan sesuai dengan makna dalam kamus. Hal ini sangat beralasan karena pengarang masih dalam usia anak-anak. Oleh karena itu, puisi ini tidak mengandung banyak makna.

Secara keseluruhan kata atau kalimat pada puisi *Burung Kecilku* sama dengan puisi kupu-kupu, yaitu hanya mengandung makna tunggal. kata atau kalimat yang digunakan sesuai dengan makna dalam kamus. Hal ini karena penulisnya masih anak-anak. Kata-kata atau kalimat yang ditulisnya adalah yang biasa didengarnya dalam pergaulan sesama teman atau hasil pengetahuannya dari membaca buku anak.

c. **Terkandung Simbol-Symbol/Bahasa Figuratif**

Bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan dengan cara yang tidak secara langsung mengungkapkan maknanya. Puisi *Kupu-kupu* tidak menggunakan bahasa figuratif. Bahasa yang digunakan pada puisi *Kupu-kupu* merupakan bahasa yang lugas, yang langsung mengatakan sesuatu sesuai dengan makna aslinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa puisi *Kupu-kupu* tidak menggunakan bahasa figuratif atau majas.

Pada baris ketiga bait kedua, puisi *Burung Kecilku* pengarang menggunakan frasa, “Janganlah *menangis*” kepada burung kecilnya. Frasa *menangis* biasanya digunakan untuk manusia yang sedang bersedih atau bergembira. Contohnya: *Kakak menangis karena sedih, Ibu menangis bahagia menyaksikan pernikahan putrinya*. Pengarang menganggap burung kecilnya seperti layaknya manusia sehingga dia menggunakan frasa *menangis* pada burung kecilnya. Padahal belum tentu burung kecil itu bersedih atau menangis karena sedih berpisah dengan pengarang. Penggunaan kata atau frasa yang menganggap atau menjadikan benda atau makhluk hidup lain seperti manusia termasuk dalam majas personifikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa puisi *Burung Kecilku* menggunakan bahasa figuratif majas personifikasi.

d. **Bersifat Konotatif**

Bersifat konotatif pada puisi berarti terdapat kata-kata atau kalimat yang memiliki makna yang tidak sebenarnya atau

makna kias. Puisi *Kupu-kupu* tidak menggunakan kata atau kalimat yang bersifat konotatif. Makna kata pada puisi *Kupu-kupu* merupakan makna kata denotatif atau makna kata yang lugas, yang sesuai dengan makna kata aslinya.

Pada puisi *Burung Kecilku* tidak ada kata atau kalimat yang bersifat konotatif. Makna kata pada puisi *Burung Kecilku* merupakan makna kata denotatif. Karena pengarangnya masih anak-anak, penggunaan kata-kata, bahasa dan ungkapan yang dipilih pengarang merupakan bahasa anak, bahasa yang biasa dipakai dalam keseharian anak, yang dimengerti dan dipahami oleh anak

e. **Singkat, Padat, Sarat Akan Arti atau Makna**

Puisi *Kupu-kupu* dapat dikategorikan sebagai puisi yang singkat, padat, dan sarat akan makna. Penulis berpendapat demikian karena pada puisi *Kupu-kupu* kata-kata dan kalimat yang digunakan merupakan kata-kata dan kalimat pilihan yang lugas yang membentuk makna yang kuat. Pembaca akan dapat memahami makna puisi dengan satu atau dua kali membaca puisi itu tanpa harus bersusah payah melihat makna kata dalam kamus.

Sama dengan puisi *Kupu-kupu*, puisi *Burung Kecilku* juga dapat dikategorikan sebagai puisi yang singkat, padat, dan sarat akan makna. Pada puisi *Burung Kecilku* kata-kata dan kalimat yang digunakan merupakan kata-kata dan kalimat yang lugas dan apa adanya. Susunan kata-kata dan frasa yang digunakan saling menguatkan. Kata dan kalimat yang digunakan pun terkesan tidak boros, artinya bahwa kata-kata atau

kalimat pada puisi *Burung Kecilku* itu ada karena memang kata atau kalimat tersebut diperlukan untuk membangun makna puisi. Dengan kata lain, tidak ada kata yang dapat dibuang atau dihilangkan karena bila kata tersebut dihilangkan maka akan mengubah makna dalam puisi.

3. Analisis Isi Puisi

Puisi *Kupu-kupu* berisi kekaguman pengarang pada keindahan kupu-kupu. Pada bait pertama puisinya, pengarang memuji keindahan warna kupu-kupu. Kupu-kupu yang terbang di antara bunga-bunga untuk mencari madu. Pada bait kedua, pengarang menceritakan bahwa kupu-kupu yang indah itu kadang berayun di tangkai dan daun-daun, atau berkejaran bersama kupu-kupu yang lain. Pengarang melanjutkan puisinya dengan ungkapan bahwa dia sangat senang melihat kupu-kupu. Bahkan, pengarang mempunyai keinginan untuk memiliki sayap yang indah seperti sayap kupu-kupu.

Puisi *Burung Kecilku* berisi ungkapan rasa sayang seorang anak pada burung kecilnya. Dia berharap burung kecilnya itu tidak mati, melalui kalimat harapannya pada baris pertama bait kesatu, “Burungku, janganlah pernah mati”. Dia berharap agar burungnya sehat selalu. Hal ini dituangkan pengarang pada baris kedua, “Aku ingin kau sehat selalu”. Dia pun berjanji akan menjaga dan merawat burung kecilnya itu. Kata “janji” memang tidak tersurat pada puisi. Namun jika ada frasa *aku akan ...* yang ditujukan pada seseorang atau orang lain maka dapat menunjukkan bahwa dia berjanji. Janji anak yang akan menjaga dan merawat burung tersurat pada baris

keempat bait pertama, “Aku akan menjaga dan merawatmu”.

Pengarang melanjutkan puisinya dengan ungkapan perasaan rindu pada burung kecilnya. Hal itu dapat ditunjukkan dengan melihat baris pertama dan kedua bait kedua. “Burung kecilku”, “Aku akan rindu padamu” menunjukkan bahwa pengarang merindukan burung kecilnya yang telah pergi meninggalkan pengarang. Kata “pergi” secara tertulis tidak terdapat pada puisi namun dapat dibuktikan melalui kalimat pada baris keempat bait kedua, “Tetaplah terbang tinggi”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengarang akan merindukan burungnya yang telah pergi dan terbang tinggi meninggalkannya.

B. Hasil Validasi Desain Bahan Ajar Teks Puisi

1. Hasil Validasi

Berdasarkan hasil penilaian validator terhadap bahan ajar teks puisi SD dengan ancangan tematik, menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terbukti dari hasil penilaiannya, yaitu:

- 1) *Aspek kesesuaian materi, kompetensi dasar (KD), dan kompetensi inti (KI).* Validator menilai sangat sesuai dengan nilai 4 kaitan ketiganya yang dicantumkan dalam bahan ajar tersebut.
- 2) *Aspek kesesuaian tujuan, materi ajar, penyajian materi ajar, latihan, dan soal evaluasi.* Validator memberi penilaian sangat sesuai (nilai 4).
- 3) *Aspek ketepatan pemilihan materi ajar yang disusun dalam bahan ajar memperoleh penilaian 3 (Sesuai).*
- 4) *Aspek kejelasan petunjuk kegiatan*

- belajar mengajar* diperoleh penilaian 4 (Sangat Sesuai)
- 5) *Aspek berisi sumber rujukan yang lengkap* diperoleh penilaian 3 (Sesuai).
 - 6) *Aspek materi dalam pembelajaran puisi yang berorientasi aktivitas apresiasi, ekspresi, dan kreasi* diperoleh penilaian 3 (Sesuai).
 - 7) *Aspek ketepatan bentuk uraian materi dan contoh* diperoleh penilaian 4 (Sangat Sesuai).
 - 8) *Aspek ketepatan penggunaan bahasa*, diperoleh penilaian 4 (Sangat Sesuai).
 - 9) *Aspek ketepatan penataan lembar kerja* untuk memudahkan siswa memahami puisi diperoleh penilaian 3 (Sesuai).
 - 10) *Aspek kemudahan petunjuk pengerjaan latihan* diperoleh penilaian 4 (Sangat Sesuai).
 - 11) *Aspek kesesuaian soal latihan dan evaluasi berdasarkan dari KI dan KD* diperoleh penilaian 4 (Sangat Sesuai).

Hasil validasi tersebut menunjukkan penilaian terhadap bahan ajar yang dikembangkan mencapai persentase 95%. Persentase 95% itu termasuk pada kategori penilaian sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar teks puisi berdasarkan ancangan tematik memiliki kualitas sebagai bahan ajar teks puisi yang layak dijadikan bahan ajar untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Selanjutnya, untuk menguji efektivitas bahan ajar tersebut, bahan ajar teks puisi yang telah divalidasi, diujicobakan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Ciledugkulon Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Hasil uji coba tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Para siswa memberikan respon positif dalam hal pengetahuan (kognitif) dan sikap (afektif). Respon secara kognitif para siswa, terbukti dari hasil tes yang mencapai nilai rata-rata kelas 78,40. Nilai ini dianggap telah melebihi KKM, yaitu 70.
- 2) Respon positif secara afektif diperlihatkan siswa dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai materi yang terdapat pada bahan ajar. Sebanyak 18 siswa dari 40 siswa mengajukan pertanyaan.

Data di atas menunjukkan para siswa dapat menggunakan bahan ajar dengan baik. Dengan data validasi dan hasil uji coba tersebut, bahan ajar teks puisi berdasarkan ancangan tematik untuk siswa kelas IV SD layak dijadikan bahan ajar.

2. Desain Bahan Ajar Teks Puisi

Adapun penyajian Bahan Ajar Teks Puisi berdasarkan Ancangan Tematik berdasarkan hasil pengembangan adalah sebagai berikut.

- 1) **Bagian awal** Berisi penjelasan awal, yaitu *cover*, dan *penjelasan tujuan dibuatnya bahan ajar yang meliputi: (1) mengenalkan cara membaca puisi; (2) melatih membuat puisi dengan tema, tipografi, dan rima yang sesuai; (3) melatih membuat parafrase; dan (4) memahami amanat puisi. Daftar isi berisi pokok-pokok materi ajar yang disusun dalam bahan ajar.*
- 2) **KB. 1: Mari Belajar Puisi** *Kompetensi Inti; Kompetensi Dasar; Latihan Membaca Puisi. Untuk Mengenal Lafal dan Intonasinya; Ayo*

Kita Berlatih 1; Ayo Kita Berlatih 2; Tugas Untukmu.

3) **KB.2: Mari Menulis Puisi**

Pengetahuan Puisi; Ayo Mencoba 1; Ayo Mencoba 2; Pengetahuan Puisi; Ayo Kita Berlatih 3. Mari Membuat Parafrase; Contoh Membuat Parafrase 1; Contoh Membuat Parafrase 2; Ayo, Berlatih Membuat Parafrase; Inti Pelajaran Ini; Manfaat Pelajaran Ini; Tugas Untukmu.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur, ragam bahasa, dan isi puisi anak dan berdasarkan hasil uji coba bahan ajar teks puisi tematik pada siswa SD dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kesepuluh puisi anak yang diteliti memiliki *struktur puisi yang sederhana*. Struktur puisi yang dianalisis berdasarkan dua bagian yaitu: 1) unsur fisik puisi yang terdiri dari perwajahan puisi atau tipografi, diksi, citraan/imaji, bunyi, serta penggunaan kata konkret dan bahasa figuratif, serta 2) struktur batin puisi berupa tema, rasa, nada, dan amanat.
- 2) Kesepuluh puisi anak yang diteliti memiliki *ragam bahasa puisi yang sederhana*. kosakata siswa yang masih terbatas serta jarang nya penggunaan makna konotasi dalam keseharian siswa. Ragam bahasa puisi yang dianalisis berdasarkan: 1) Apakah penggunaan bahasanya indah/estetis?; 2) Apakah mengandung banyak makna; 3) Apakah menggunakan simbol atau gaya bahasa?; 4) Apakah menggunakan kata-kata konotatif? dan 5) diksinya singkat, padat,

sarat akan arti atau makna.

- 3) Rancangan bahan ajar teks puisi disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013.

Rancangan bahan ajar terdiri atas:

- a) **Bagian awal**. Berisi penjelasan awal, yaitu *cover, dan penjelasan tujuan dibuatnya bahan ajar yang meliputi: (1) mengenalkan cara membaca puisi; (2) melatih membuat puisi dengan tema, tipografi, dan rima yang sesuai; (3) melatih membuat parafrase; dan (4) memahami amanat puisi. Daftar isi berisi pokok-pokok materi ajar yang disusun dalam bahan ajar.*
- b) **Bagian Kegiatan Belajar 1. Mari Belajar Puisi**. Berisi: *Kompetensi Inti; Kompetensi Dasar; Latihan Membaca Puisi Untuk Mengenal Lafat dan Intonasinya; Ayo Kita Berlatih 1; Ayo Kita Berlatih 2; Tugas Untukmu.*
- c) **Bagian Kegiatan Belajar 2. Mari Menulis Puisi**. Berisi: *Pengetahuan Puisi; Ayo Mencoba 1; Ayo Mencoba 2; Pengetahuan Puisi; Ayo Kita Berlatih 3. Bahan ajar pun memuat materi Mari Membuat Parafrase; Contoh Membuat Parafrase 1; Contoh Membuat Parafrase 2; Ayo, Berlatih Membuat Parafrase; Inti Pelajaran Ini; Manfaat Pelajaran Ini; Tugas Untukmu. Selain itu, Memahami Amanat Puisi; Ayo Mencoba; Ayo Mencoba Kembali.*

Hasil implementasi bahan ajar teks puisi tematik yang diimplemtasikan pada kepada siswa kelas IV SD Negeri 1

Ciledugkulon Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon mendapatkan hasil bahwa bahan ajar ini layak untuk digunakan disekolah. Hal ini berdasarkan pada hasil tes setelah membaca bahan ajar tersebut. Hasil tesnya mencapai 78.40. Nilai ini melebihi KKM, yaitu 70.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama.
- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : Refika Aditama.
- Abiyasa, Ekohm. 2015. Terdapat pada: <http://serampaikata.blogspot.co.id/2014/01/tipografi-pada-puisi.html> Diunduh pada 14 Desember 2016.
- Alfiah, Yunarko Budi Santoso. (2009). *Pengajaran Puisi*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta : Gava Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zein, Aswan. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djoko Pradopo, Rachmat. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Herman J Waluyo.1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Herman J Waluyo. 2008 *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*.Salatga : Widya Sari Press.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Puisi>. Diunduh pada 19 November 2016.
- Ismail, Musa. 2014. Terdapat pada: [http://www.riapos.co/2204-spesial-pembelajaran-\(bahasa\)-sastra-dalam-kurikulum-2013.html#.WBV4ejWWbBI](http://www.riapos.co/2204-spesial-pembelajaran-(bahasa)-sastra-dalam-kurikulum-2013.html#.WBV4ejWWbBI)
- Jabrohim (Ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Padang: Akademia Permata.
- Moeliono. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rofi'uddin, A. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Rohman, Saifur. (2012). *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rozak, Abdul. (2009). *Penilaian Yang Berkeadilan Dan Berdaya Ungkap Kompetensi Teruji; Kasus Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra*. Jurnal terbit 16/01/2009 Repository FKIP Unswagati. [https //scholar.google.co.id/ citations](https://scholar.google.co.id/citations)
- Rozak, Abdul. (2014). *Membaca Sastra dalam Kurikulum 2013*. Jurnal terbit 06/12/2014 Repository FKIP Unswagati. [https://scholar.google.co.id/ citations](https://scholar.google.co.id/citations)
- Rozak, Abdul. (2014). *Membaca Kehidupan Melalui Teks Puisi*. Jurnal terbit 22/12/2014 Repository FKIP Unswagati. [https://scholar.google.co.id/ citations](https://scholar.google.co.id/citations)
- Rozak, Abdul. (2017). *Dari Catatan Harian Ke Puisi*. Artikel pada Deiksis- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terdapat pada: <http://jurnal.unswagati.ac.id/>
- Salad, Hamdy, (2014). *Panduan Wacana & Apresiasi Seni Baca Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Slamet. (2007). *Dasar – dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.